

PAULUS DAN PEREMPUAN

Suatu Kajian Terhadap 1 Korintus 14:33B-36

ASNATH NIWA NATAR*

Abstract

In the history of the Church, until now, people often use 1 Corinthians 14:33b-36 as a theological reason to prohibit and limit the involvement of women in the church, for example, in the Orthodox Church, the Roman Catholic Church, and some Protestant Churches. For a long time women couldn't become ministers and they newly got that permission in the 1990s. The church pointed to Paul, as a famous apostle, to legitimate this prohibition. Its consequence was that people considered as anti women and anti feminism, which is contradictory with his statement in Galatians 3:28. In relation to this view, some exegetes try to "save" Paul with their statements that this text is not from Paul. But other exegetes are convinced this text is authentic from Paul. They show some words, used by Paul, which are typical for him. This article can help us to see, whether this text is really from Paul or not, and also whether Paul is anti women or not. Finally we hope that there will be a change of thinking about the role of women in the church.

Keywords: Paul, women, meeting of the congregation, doctrine, church.

Abstrak

Dalam perjalanan sejarah gereja, bahkan hingga saat ini, 1 Korintus 14:33b-36 sering digunakan sebagai dasar teologis untuk melarang dan membatasi keterlibatan kaum perempuan dalam pelayanan gereja, misalnya

* Asnath Niwa Natar, dosen di Fakultas Teologi UKDW–Yogyakarta.

dalam Gereja Ortodoks, Katolik, dan beberapa Gereja Protestan. Untuk sekian lamanya perempuan tidak diperbolehkan menjadi pendeta, dan izin itu baru diberikan di era tahun 1990-an. Paulus sebagai rasul yang berpengaruh digunakan untuk membenarkan tindakan pembatasan tersebut. Akibatnya Paulus dianggap sebagai anti perempuan dan anti feminis, hal mana bertentangan dengan pandangannya dalam kitab Galatia 3:28. Sehubungan dengan hal itu, beberapa ahli mencoba “menyelamatkan” Paulus dengan mengatakan bahwa teks ini tidak berasal dari Paulus. Namun para ahli tafsir yang lain meyakini bahwa teks ini asli berasal dari Paulus dengan memperlihatkan beberapa hal yang menjadi ciri khas dari Rasul Paulus, antara lain melalui kata-kata yang digunakan. Kajian ini akan menolong kita melihat apakah teks ini benar berasal dari Paulus atau tidak, sekaligus menunjukkan apakah Paulus anti terhadap perempuan atau tidak. Pada akhirnya diharapkan terjadi perubahan pemahaman terhadap keterlibatan perempuan dalam gereja.

Kata-kata kunci: Paulus, perempuan, pertemuan jemaat, pengajaran, gereja.

Pendahuluan

Dalam beberapa tulisannya (Gal. 3:28; 1 Kor. 7:3; dan Ef. 5:25-33) Paulus secara eksplisit membela kaum perempuan. Selain itu, dia juga menyebut perempuan yang berperan dalam tugas penginjilan, antara lain: Euodia, Priskila, dan Febe dalam Roma 16 dan Filipi 4:2-3. Teks-teks ini menjelaskan bahwa Paulus tidak membuat diskriminasi atau bersikap memusuhi perempuan, sebab dia dengan tegas menyatakan kesetaraan laki-laki dengan perempuan. Namun di dalam tulisan-tulisan yang lain: 1 Timotius 2:11-15 (deutero Paulinum) (bdk. Drane, 2003: 396-397) dan 1 Korintus 14:33b-36, Paulus menyatakan pandangan yang kontradiktif atau bertentangan, hal mana ia dengan tegas membedakan laki-laki dengan perempuan. Kedua pandangan ini mengimplikasikan bahwa Paulus tidak hanya memiliki satu sikap terhadap kaum perempuan, namun beberapa

gereja, baik pada masa lalu, maupun pada masa kini (misalnya Orthodox, Katolik dan beberapa Protestan), hanya menekankan satu sikap, yaitu melarang atau membatasi keterlibatan kaum perempuan dalam pelayanan gereja. Oleh sebab itu, tulisan ini hendak menelaah 1 Korintus 14:33b-36, dengan tujuan untuk melihat bagaimana sebenarnya sikap Paulus terhadap kaum perempuan, apakah benar ia anti feminis atau tidak.

1 Korintus 14 termasuk ke dalam salah satu uraian teologi Paulus yang sulit dan kompleks yang berkaitan erat dengan masalah politik gereja. Dalam kaitan itu, maka pertama-tama yang harus digarisbawahi ialah bahwa uraian ini merupakan tanggapan dari Paulus atas beberapa pertanyaan atau masalah jemaat di sana (lih. 1 Kor. 7:1; bdk. 7:25; 8:1; 12:1; 16:1,12). Bertitik tolak dari pengertian ini, maka aspek kedua yang mesti dipahami adalah bahwa pandangan Paulus di sini awalnya bukanlah sebagai uraian doktriner yang ditujukan kepada semua jemaat Kristen, melainkan sebagai upaya atau tanggapan dalam rangka penyelesaian masalah di tengah-tengah dinamika jemaat Korintus. Tentu saja dapat dimengerti, jika orang Kristen memakai uraian teologis ini di kemudian hari sebagai dasar pemikiran doktriner, asalkan tetap mengingat alasan dan dasar pemikiran yang melatarbelakanginya. Dalam budaya Antike Mediterania terdapat aspek perbedaan gender, sikap dan pembagian peran. Orang-orang Antike berpendapat bahwa perempuan secara alamiah dan atas kehendak Allah lemah dan lebih inferior dari laki-laki. Atribut berciri gender, seperti rambut panjang dan pakaian tertentu, tidak hanya dipahami sebagai bentukan masyarakat, melainkan sifat perempuan secara alamiah. Bila perempuan berambut pendek dan mengenakan pakaian laki-laki, maka ia dikatakan melawan kodratnya, bahkan seringkali dipandang sebagai “sakit”. Demikian pula sebaliknya, bila laki-laki berambut panjang dan mengenakan pakaian perempuan, maka hal itu adalah sesuatu yang memalukan. Hal ini tampak jelas dalam 1 Korintus 11:13-15. Apa yang dipahami sebagai “kodrat” atau “alamiah” di sini, sebenarnya adalah sebuah kesepakatan (bentukan) masyarakat.

Selain itu, perempuan dan laki-laki memiliki peran sosial yang berbeda, termasuk perbedaan dalam masyarakat di bidang publik dan

domestik. Perempuan tidak diperbolehkan terlibat dalam kepemimpinan di wilayah publik (politik). Dalam *ekklesia* atau pertemuan rakyat, kaum perempuan tidak boleh memberi suara, berbicara, dan berdebat di depan umum. Sebaliknya mereka (perempuan menikah dan gadis) bisa terlibat dalam perayaan kultus, baik di wilayah publik, maupun di rumah, bahkan aktif sebagai imam perempuan (Stegemann, 1994: 8).

Pertentangan Antara 1 Korintus 11:2-16 dan 1 Korintus 14:33b-36

1 Korintus 11:2-16 menjelaskan bahwa Paulus menerima doa dan nubuat kaum perempuan, sedangkan 1 Korintus 14:33b-36, menyatakan bahwa Paulus membungkam kaum perempuan. Pertanyaannya, bagaimana mungkin Paulus melarang perempuan berbicara dalam pasal 14, apa yang dia perbolehkan dalam pasal 11? Ini jelas bertolak belakang. Mengapa? Apakah Paulus dalam hal ini tidak konsisten atau hendak merevisi pendapatnya yang pertama? Dalam rangka menjawab pertanyaan ini, ada beberapa sikap atau pandangan yang berkembang dalam diskusi atau penelitian, yaitu: pandangan yang menganggap teks sebagai tambahan kemudian dari redaktor, dan sikap lain yang mempertahankan keaslian teks.

1. Teks Adalah Sisipan/Tidak Berasal dari Paulus

J.M. Basler (Stichele, 1995: 242) dan H. Conzelmann (Stegemann, 1994: 8; bdk. Baker, 1996: 164) berpendapat bahwa 1 Korintus 14:33b-36 adalah sebuah sisipan, dengan argumen bahwa teks itu tidak cocok dengan 1 Korintus 11:2-16, lagi pula Paulus memiliki rekan kerja perempuan di Roma, Korintus, dan Filipi. Demikian juga E.H. Pagels, (Stichele, 1995: 243) yang mendukung pendapat itu mengatakan, bahwa bagian ini tidak otentik. W. Munro (Stichele, 1995: 243) juga menyatakan pendapat yang sama, bahwa uraian ini bukan dari Paulus, tetapi dari redaktor kemudian dengan menambahkan beberapa bagian, karena ayat 34-35 tidak sesuai dengan konteks pasal 14. Dengan pendekatan kultural Marlene Cruesemann (1996: 211; lih. juga Cruesemann, 2000: 19-36) juga tiba pada kesimpulan

yang sama dan mengatakan bahwa ini bukan dari Paulus, karena larangan berbicara di depan publik bagi kaum perempuan tidak dikenal dalam tradisi Yahudi, namun ada di dunia Yunani dan Romawi. Salah satu contoh adalah Lukas 13:13, di mana seorang perempuan berbicara dalam ibadah di Sinagoge. Karena itu dia mengatakan bahwa kedua ayat tersebut bersifat anti feminis dan anti Yahudi, serta tidak cocok bila dikatakan berasal dari Paulus.

Sebaliknya para penafsir feminis, seperti: Elisabeth S. Fiorenza dan Antoinette Wire, mempertahankan keotentikan 1 Korintus 14:34-35 dan mengatakan bahwa bukti tekstual tidak mendukung hipotesa tentang sisipan. Mereka melihat bahwa ayat 34-35 sesuai dengan konteks pada saat itu dan menolak bahwa ada kontradiksi di antara keduanya. Sehubungan dengan hal itu, mereka mengajukan beberapa keberatan, antara lain (Stichele, 1995: 245):

a. Bukti-bukti Tekstual

- Tidak ada manuskrip, yang menunjukkan bahwa ayat 34-35 sama sekali tidak ada.
- Hanya ada sedikit manuskrip, salah satunya Teks Barat (naskah D, F, G, dan minuskel 88, beberapa teks latin kuno, vulgata, dan komentar dari Ambrosius dan S. Scotus), di mana ayat 34-35 ada di bagian akhir pasal 14 (sesudah ayat 40) (Cruesemann, 2000: 22).
- Jika sisipan memasukkan ayat-ayat yang lain daripada ayat 34-35, maka tempat dari dua ayat setelah ayat 40 tidak dapat digunakan sebagai bukti sisipan.

b. Bukan Ciri Khas Paulus

Beberapa kata-kata yang ada dalam teks 1 Korintus 14:34-35 dikatakan bukan ciri khas atau berasal dari Paulus. Namun bila diperiksa pada beberapa kitab tulisan Paulus, nampak ada persamaan, seperti:

- Kata “tunduk” (*hypotassetai*) ada juga dalam ayat 32, 1 Korintus dan Roma.
- Kata “diam” (*sigatō*) ada juga dalam ayat 28, 30, dan Roma 16:25.
- Kata “belajar” (*manthanō*) ada juga dalam 1 Timotius 2:11, 1

Korintus 14:31, dan 1 Korintus 4:6.

- Kata “mengizinkan” (*epitrepetai*) ada juga dalam 1 Tim 2:12.

c. Hubungannya Dengan Konteks

Ayat 34-35 sesuai dengan konteks pasal 14, di mana pembicaraan pertama tentang bahasa lidah (ay. 27-28), kemudian nubuat (ay. 29-33a) dan terakhir tentang perempuan (ay. 33b-35). Selain itu, ada juga hubungan terminologi: “tunduk” (ay. 32, 34), “berbicara” (ay. 27, 28, 29, 34, 35), “diam” (ay. 28, 30, 34), “gereja” (ay. 28, 33, 34, 35).

Berdasarkan hal-hal tersebut maka disimpulkan bahwa ayat 34-35 bukan sisipan atau penambahan kemudian.

2. Perbedaan di Antara Kedua Teks

Untuk mengatasi pertentangan antara kedua teks tersebut, maka kita perlu melihat perbedaan di antara keduanya. 1 Korintus 11:2-16 dan 1 Korintus 14:34-35 memiliki situasi yang berbeda, baik dari segi jenis pertemuan, kelompok perempuan, dan pembicaraan. 1 Korintus 11:2-16 adalah peristiwa perayaan perjamuan malam, sementara 1 Korintus 14 adalah pertemuan Katekumen. Dalam 1 Korintus 14 perempuan diminta untuk diam, dalam 1 Korintus 11 perempuan dapat berdoa dan bernubuat. 1 Korintus 11:2-16 adalah tentang *propheteuein* (bernubuat), 1 Korintus 14:33b-35 adalah tentang *lalein* (berbicara). 1 Korintus 14 menunjuk pada perempuan yang menikah (kelompok perempuan tertentu), sedangkan 1 Korintus 11 lebih pada kelompok perempuan yang tidak menikah (lajang).

Elisabeth Fiorenza mengharmonikan dua pasal tersebut melalui perbedaan antara perempuan yang berbicara. Ia mengatakan bahwa 1 Korintus 11 berbicara tentang perempuan kudus, yaitu mereka yang tidak menikah dan melaksanakan peran liturgis. Sedangkan pasal 14 berbicara tentang perempuan yang menikah dan tidak terlibat dalam ritus liturgis (Schüssler, 1995: 304-305). Hal ini bisa dikaitkan dengan penggunaan kata *gunaiki* (plural) yang menunjuk pada istri (*gunaikes*: perempuan secara umum, *gunaiki*: perempuan, istri) dan bukan perempuan pada umumnya, karena kata ini berhubungan dengan kata “suaminya sendiri” pada ayat 35.

Selain itu, tidak biasa perempuan lajang ikut dalam pertemuan-pertemuan di mana laki-laki punya hak berbicara (di wilayah publik). Dalam pertemuan rakyat yang isi pembicaraannya tentang masalah politik, hanya laki-laki yang boleh ikut. Sedangkan dalam pertemuan jemaat, perempuan hadir karena pertemuan ini sekaligus dengan ibadah, di mana perempuan bisa berdoa, bersaksi, dan bernubuat. Pendapat ini dengan jelas membedakan status perempuan yang dibicarakan dalam teks, sebagai alasan tidak adanya pertentangan di antara keduanya.

Antoinette Clark Wire mengatasi pertentangan tersebut dengan mengangkat masalah hak perempuan untuk berbicara dalam 1 Korintus 14, sebagaimana dalam pasal 11. Namun ia menduga Paulus berpikir lain, karena itu ia berusaha menghentikan perempuan berbicara dalam bidang liturgi dengan menggunakan berbagai cara (Wire, 1990: 149-158). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kedua teks berbeda, namun memiliki hubungan satu dengan yang lain.

3. Persamaan di Antara Kedua Teks

Para penafsir yang lain mencoba melihat persamaan di antara kedua teks, dengan asumsi bahwa pasal 14:34-35 berasal dari Paulus. Hal ini untuk melihat juga sejauh mana sebenarnya pertentangan yang timbul antara Paulus dengan kaum perempuan di Korintus pada saat itu, yaitu (Stichele, 1995: 250):

- a. Kedua teks menyatakan sebuah situasi yang mirip, di mana perempuan secara umum aktif pada saat pertemuan jemaat.
- b. Kedua teks menunjukkan juga sebuah reaksi yang mirip dari Paulus, yaitu ia membatasi aktifitas kaum perempuan.
- c. Dalam kedua kasus ia menggunakan argumen teologis: 1 Korintus 11:7-9 didasarkan pada penciptaan, dan 14:34 didasarkan pada aturan atau hukum.¹
- d. Ia menunjukkan juga di dalamnya apa yang benar dan apa yang tidak benar (11:4-6,13; 14:35) dan praktik dalam persekutuan Kristen yang lain (11:16; 14:33).

- e. Ia selanjutnya menggunakan pertanyaan retorik (11:13; 14:36) dan otoritas untuk menyatakan pikirannya (11:16; 14:38).²

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa kedua teks mengajukan sebuah tuntutan yang mirip terhadap perilaku yang berbeda dari kaum perempuan. Hal ini diterima karena sikap yang ditunjukkan kedua teks tersebut berbeda dari perilaku kaum perempuan dan laki-laki pada umumnya saat itu.

Pertanyaannya adalah, jika 1 Korintus 11 dan 14 memiliki begitu banyak persamaan, lalu apa masalahnya? Sebab secara umum dapat diterima bahwa Paulus dalam 1 Korintus 11:2-16 menerima perempuan yang berdoa dan bernubuat, sementara dalam 1 Korintus 14:34-35 ia melarang mereka. Masalah dalam 1 Korintus 11:2-16 bukan tentang aktivitas perempuan, melainkan tentang sikap mereka tanpa penutup kepala (menyangkut adat kebiasaan dan kesopanan), sementara dalam 1 Korintus 14:34-35 lebih fokus pada masalah berbicaranya perempuan (menyangkut aturan ibadah). Dengan demikian tidak ada pertentangan langsung antara kedua teks. Keduanya memiliki topik yang berbeda, kendati Paulus menanggapi dengan cara yang mirip. Dengan demikian, orang yakin bahwa Paulus konsisten dalam responnya terhadap kedua teks.

Pertanyaannya ialah, masih dapatkah perempuan dalam 1 Korintus 14:34-35 berdoa dan bernubuat atau mereka sama sekali harus diam? Tentunya kita harus memperhatikan situasi di Korintus, di mana terjadi konflik berkaitan dengan kaum perempuan. S.C. Barton mengatakan bahwa konflik di Korintus adalah menyangkut batasan antara gereja dan rumah tangga. Hal ini menolong untuk memahami konflik antara Paulus dan perempuan Korintus dalam hubungan dengan perbedaan tanggapan atau persepsi terhadap karakter dari percakapan gerejawi saat itu. Karena percakapan gerejawi terjadi di dalam rumah-rumah, maka batasan tradisional antara wilayah publik, yang merupakan wilayah laki-laki, dan privat, yang merupakan wilayah perempuan, menjadi hilang. Di sini timbul masalah gender. Ketika sebuah percakapan atau pertemuan memiliki sebuah karakter publik maka ia menjadi wilayah aktifitas kaum laki-laki. Namun wilayah

rumah tangga memungkinkan juga bahwa kaum perempuan memperluas aktivitas mereka (Stichele, 1995: 251).³

Reaksi Paulus dalam 14:33b-36 boleh dikatakan konservatif karena ia menegaskan batasan yang berhubungan dengan gender antara publik dan privat, ketika ia menekankan bahwa percakapan gerejawi termasuk dalam wilayah publik dan perempuan harus menaatinya. Hal ini tampak dalam pernyataan bahwa “adalah sesuatu yang memalukan jika kaum perempuan berbicara dalam pertemuan jemaat (ekklesia).⁴ Karena itu mereka hanya dapat bertanya di rumah.” Dengan demikian aktivitas berbicara dari perempuan dibatasi hanya pada wilayah privat. Namun perempuan Korintus mempunyai pandangan lain yang dapat dipertahankan. Menurut Barton (Stichele, 1995: 251), kaum perempuan memandang pertemuan jemaat sebagai kesempatan untuk mendukung otoritas mereka dalam rumah tangga dan pertemuan jemaat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemungkinan Paulus bermaksud membatasi perempuan dan ini nampak pada ucapannya yang menguatkan subordinasi terhadap mereka. Tuntutan bahwa perempuan seharusnya diam dalam jemaat adalah sebuah tuntutan subordinasi perempuan di bawah laki-laki (budaya patriarkhal).⁵ Sayang, kita tidak bisa mendengarkan bagaimana reaksi kaum perempuan Korintus waktu itu terhadap pembatasan ini, sehingga yang terlihat seolah-olah Paulus selalu benar dan perempuan salah.

Paulus berbicara dalam 1 Korintus 11 dan 14 tentang peran perempuan dalam pertemuan jemaat (*ekklesia*). Bagi Paulus, tidak masalah jika perempuan Korintus terlibat aktif dalam bagian urusan kultus dalam pertemuan jemaat, seperti berdoa dan bernubuat. Namun ia tidak setuju bila mereka mengambil bagian pada bidang pemberian nasihat serta pengajaran. Hal yang sama juga dikatakan Caroline V. Stichele (1995: 251-252). Ia menjelaskan masalah ini dengan menggunakan kata komunikasi, yaitu komunikasi vertikal dan horizontal. Dalam komunikasi vertikal, seperti doa, manusia berkomunikasi dengan Allah, sedangkan dalam nubuat, Allah berkomunikasi dengan manusia. Paulus dapat menerima bentuk komunikasi seperti itu karena sesuai dengan pandangannya bahwa sebagai pengikut

Kristen, laki-laki dan perempuan adalah setara (Gal. 3:28, bdk. Kis. 2:17-21). Paulus tidak menentang formulasi bahasa ilahi yang demikian. Tetapi hal ini tidak berarti bahwa persamaan (kesetaraan) yang sama berlaku juga dalam masalah sosial. Karena itu ia tidak bisa menerima jika kaum perempuan bersikap yang sama dalam bentuk komunikasi yang bersifat “horizontal”, termasuk dalam berdoa dan bernubuat, yang mana harus dilakukan dengan menghargai aturan sosial yang ada, misalnya, mereka harus memakai penutup kepala. Baik dalam 1 Korintus 11:2-16 maupun 1 Korintus 14:34-35 Paulus menekankan bahwa perempuan “harus” atau sebaiknya menghargai aturan sosial demi kehormatan dan ketertiban.

Untuk lebih menjelaskan hal ini, Stegemann (1994: 9) memusatkan perhatian pada makna *ekklesia*. Kata *ekklesia* sering dimengerti sebagai jemaat gereja, yaitu gereja Yesus Kristus di sebuah tempat tertentu. Memang kata ini bisa digunakan untuk menunjuk pada sebuah jemaat, yaitu sebagai pertemuan sebuah persekutuan orang beriman kepada Kristus di sebuah tempat tertentu. Tetapi istilah Yunani *ekklesia* yang digunakan oleh Paulus di sini, belum dimaksudkan seperti apa yang kita sebut sebagai sebuah gereja, namun pertama-tama dimengerti secara semantik sebagai *pertemuan*. Istilah ini berasal dari dunia politik yang kemudian dipakai dalam kekristenan awal (bisa dilihat pada banyak teks perjanjian baru) yang juga lebih menunjuk pada makna *pertemuan*, yaitu sebuah pertemuan khusus dari orang-orang yang percaya pada Kristus, yang jelas berbeda dengan pertemuan politik. Meskipun demikian, penggunaan istilah *ekklesia* tetap hanya dimengerti pada latar belakang penggunaan bahasa secara umum, yaitu pertemuan.

Pengertian secara semantik ini tampak misalnya dalam surat-surat Paulus yang tua kepada jemaat di Tesalonika. Paulus menulis pada sebuah *ekklesia* dari Tesalonika (1 Tes. 1:1 *tē ekklēsia Thessalonikeōn* harf. *ekklesia* milik orang-orang Tesalonika). Konotasi sebagai pertemuan rakyat tampak di sini. Jika istilah *ekklesia* digunakan di sini dalam hubungan dengan *Gentilnomen* (orang-orang Tesalonika) maka yang dimaksudkan adalah pertemuan orang-orang (rakyat) Tesalonika. Istilah ini dapat juga menunjuk pada persekutuan rakyat kota Tesalonika. Namun melalui kata

“Allah, Bapa dan Tuhan Yesus Kristus”, menjadi jelas bahwa ini menunjuk pada persekutuan orang-orang beriman secara partikular. Dengan cara lain dapat dikatakan bahwa model sosial dari ekklesia Kristen adalah pertemuan rakyat kota.

Selain itu, Paulus juga memahami bahwa ekklesia Kristen adalah pertemuan dalam wilayah publik, dan itu tampak secara eksplisit pada 1 Korintus 14:23-40. Jika pertemuan dari orang-orang Kristen di Korintus terjadi dalam sebuah rumah, maka kata ekklesia dalam 1 Korintus 14:23-40 adalah juga berkarakter publik. Dengan demikian percakapan tersebut, atas dasar adat istiadat budaya, termasuk pada wilayah laki-laki. Hanya laki-laki yang memiliki hak untuk aktualisasi diri dalam pembicaraan publik. Jika perempuan mematahkan adat istiadat ini maka mereka mencemarkan diri mereka, termasuk suami-suami serta keluarga mereka: “... sebab adalah memalukan bagi seorang perempuan untuk berbicara dalam pertemuan jemaat” (1 Kor. 14:35). Hal ini juga akan melukai kehormatan dan menyebabkan rasa malu bagi perempuan. Pernyataan ini sekaligus menegaskan kalimat sebelumnya tentang kepasifan perempuan dalam adat istiadat, yaitu “Perempuan harus diam dalam pertemuan jemaat (*ekklesia*)”. Rasul Paulus menulis dan mendasarkan tuntutan ini pada 1 Korintus 14:34, “sebab mereka tidak diizinkan untuk berbicara (*ou gar epitreptai aotaeis lalein*).

Lalu apa arti “berbicara” (*lalein*) di sini? Beberapa ahli Perjanjian Baru memahaminya bahwa Paulus ingin mencegah sikap “memotong pembicaraan/ menyela” dari kaum perempuan.⁶ Namun kata “berbicara” sebenarnya lebih menunjuk pada: perempuan ingin belajar sesuatu (Stegemann, 1994: 11).⁷ Kata “belajar” mengandaikan sebuah “pengajaran” (bdk. 1 Korintus 14:6). Biasanya dalam pertemuan (*ekklesia*) terdapat juga pengajaran (*didache*). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Paulus melarang perempuan Korintus terlibat dalam percakapan pengajaran dalam ekklesia.

Tuntutan Paulus bahwa perempuan menanyakan suami mereka di rumah, mengingatkan pada teks Lysistrata dari Aristophanes, di mana Paulus menuntut (secara eksplisit) subordinasi kaum perempuan di bawah suami mereka (Stegemann, 1994: 10). Paulus tidak memperkenankan

mereka untuk berbicara, melainkan untuk subordinasi, sebagaimana juga hukum katakan. Beberapa penafsir memahami hukum di sini sebagai hukum Taurat.⁸ Namun penafsir lain memahaminya secara umum sebagai adat istiadat dan budaya Timur Tengah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Paulus setuju dengan mentalitas androsentris dari budaya Mediteranian,⁹ karena dalam beberapa teks tradisi perjanjian lama Yahudi, perempuan juga (termasuk anak-anak dan remaja) disinggung sebagai peserta sebuah pertemuan (*ekklesia*). Paulus tentunya juga mengenal tradisi Yahudi praksis bahwa perempuan dan anak-anak terlibat dalam sebuah *ekklesia* (Stegemann, 1994: 11).

Di Korintus tampak bahwa perempuan juga terlibat dalam pertemuan, yaitu dalam ibadah dan memiliki pengalaman karismatis seperti laki-laki (praksis bernubuat). Jika Paulus mengekang keterlibatan perempuan dalam nasihat dan percakapan pengajaran, maka tentu karena pengaruh budaya (1 Kor. 14:23, dst). Selain itu ia memahami bahwa pertemuan harus terjadi dalam *euschemonos* dan *kata taxin* (14:40), yaitu sopan dan teratur (Stegemann, 1994: 11). Tetapi anehnya bahwa batasan terhadap perempuan tidak berlaku bagi kaum laki-laki.

Dalam 1 Timotius 2:11 sekali lagi dipertajam sikap Rasul Paulus. Di sini ia memerintahkan perempuan untuk belajar dalam ketenangan (*hesychia*) dan penuh ketaatan/ketundukan. Ini menunjukkan bahwa masalahnya bukan hanya menyangkut tempat pertemuan (pertemuan jemaat, publik), tetapi lebih pada masalah pengajaran. Perempuan yang mengajari laki-laki berarti menguasai laki-laki (bdk. 1 Tim. 2:12). Ada kemungkinan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar terdapat hierarki guru-murid, laki-laki-perempuan. Karena itu mereka dilarang mengajar dan diajar (menjadi guru dan murid)¹⁰, dan hanya boleh bertanya pada suami bila mereka ingin mengetahui sesuatu.

Penutup

Dari penjelasan di atas tampak bahwa ada perdebatan antara kelompok yang menyetujui bahwa ayat 34-35 sebagai sisipan, dan mereka

yang melihatnya sebagai otentik berasal dari Paulus. Bila kita setuju bahwa bagian ini bukan dari Paulus, maka konsekuensinya adalah bahwa ada maksud tertentu dari pihak yang menambahkannya, seperti yang dikatakan oleh Crüsemann, yaitu sebagai yang anti feminis dan anti Yahudi. Konsekuensi yang lain adalah kita dapat mendekonstruksi penafsiran selama ini yang menggunakan teks ini dan Paulus sebagai pembenaran untuk melegitimasi larangan bagi keterlibatan aktif kaum perempuan dalam pelayanan gereja.

Di pihak lain, bila kita menyetujui bahwa teks ini berasal dari Paulus, maka konsekuensinya adalah Paulus sendiri sebagai orang Yahudi ternyata memusuhi perempuan dan anti semitis. Paulus memang tidak keberatan dengan keterlibatan perempuan dalam ibadah atau kultus, dan lebih mengkonfirmasi larangan keterlibatan aktif dan pasif perempuan pada masalah politik. Namun penerimaan peraturan etis dari Rasul Paulus selalu dihubungkan dengan penerimaan orientasi nilai budaya pada zaman dan masyarakatnya (demi kehormatan dan ketertiban). Pada kasus perintah untuk berdiam diri bagi perempuan tidak ada petunjuk bahwa ada perubahan sikap dan pemikiran Paulus sebagai pengikut Kristus. Sangat tidak masuk akal bagaimana kaum perempuan, istri-istri yang terpanggil sebagai misionaris dan pendiri jemaat rumah, seperti: Priskila, Yunia, dan Apfia, dibungkam oleh Paulus dan harus bertanya kepada suami mereka di rumah, serta meminjam suara laki-laki untuk menyuarakan kebutuhan mereka. Bisa jadi, bahwa sikapnya ini demi agar Injil bisa diterima di tempat di mana itu disampaikan dengan menyesuaikan diri dengan budaya sekitar (dalam rangka misi), namun tetap saja bahwa kaum perempuan dikorbankan. Di sini Paulus berbicara layaknya seorang laki-laki mediteranian kebanyakan, yang tetap mempertahankan adat istiadat masyarakat patriarkhalnya. Jadi, kendati pada beberapa bagian suratnya dia nampak membela kaum perempuan, namun di bagian ini nampak jelas bahwa dia sebenarnya memusuhi perempuan demi dan atas nama budaya dan keteraturan. Dengan demikian, dia tidak seradikal Yesus yang berani mendobrak budaya yang ada. Bandingkan kisah Maria yang mendengarkan pengajaran Yesus, hal yang tidak lumrah dalam budaya pada saat itu.

Dalam pengamatan sehari-hari, saya melihat bahwa ada banyak orang yang mengaku sebagai pengikut Kristus, bahkan mungkin mengerti betul tentang apa itu gender dan feminis, namun kebanyakan itu hanya sebatas teori dan tidak mengubah apa-apa pada sikapnya terhadap perempuan. Persoalan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, hanya sebatas dibicarakan dan didiskusikan namun tidak dipraktikkan, apalagi jika hal itu dirasa mengancam posisi mereka. Tidak jarang adat dan budaya dipakai untuk mengekang dan menundukkan perempuan. Seperti Rasul Paulus, orang seperti ini juga dapat dikatakan sebagai anti feminis, walau banyak berbicara tentang feminisme.

Penggunaan perikop 1 Korintus 14:33b-36 sebagai dasar untuk membatasi peran dan keterlibatan perempuan dalam pelayanan gereja, saya lihat sebagai upaya mencampuradukkan antara masalah politik dengan masalah gereja, bahkan tidak jarang orang menggunakan bagian Alkitab untuk melegitimasi suatu masalah politik. Karena itu perlu melakukan suatu dekonstruksi dan rekonstruksi terhadap tafsiran Alkitab agar terjadi suatu sikap yang lebih adil gender.

Daftar Pustaka

- Baker, David L. 1996. *Roh dan Kerohanian dalam Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Cruesemann, Marlene. 1996. "Unrettbar frauenfeindlich: Der Kampf um das Wort von Frauen in 1 Kor. 14, (33b) 34-35 im Spiegel antijudaistischer Elemente der Auslegung", dalam: Luise Schottroff, Marie-Theres Wacker (Hg.). *Von der Wurzel getragen. Christlich-feministische Exegese in Auseinandersetzung mit Antijudaismus*. Leiden: E.J. Brill, 199-223.
- Cruesemann, Marlene. 2000. "Irredeemably Hostile to Women: Anti-Jewish Elements in the Exegesis of the Dispute about Women's Right to Speak (1 Cor. 14.34-35)", dalam: *JSNT* 79 (2000), 19-36.

- Drane, John. 2003. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kähler, Else. 1960. *Die Frau in den paulinischen Briefen*, Zürich/Frankfurt a.M: Gotthelf Verlag.
- Newsom, Carol A. & Sharon H. Ringe. 1992. *The Womens Bible Commentary*. Westminster: John Knox Press.
- Schottroff, Luise. 1990. *Befreiungserfahrungen. Studien zur Sozialgeschichte des Neuen Testaments*. München: Chr. Kaiser Verlag.
- Schrage, Wolfgang. 1995. *Der erste Brief an die Korinther (1 Kor 6, 12-11, 16)*. Neukirchener: Neukirschen-Vluyn.
- Schüssler Fiorenza, Elisabeth. 1987. "Rhetorical Situation and Historical Reconstruction in 1 Corinthians", dalam: *New Test. Stud. Vol. 33*.
- Schüssler Fiorenza, Elisabeth. 1995. *Untuk Mengenang Perempuan Itu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Stegemann, Wolfgang. 1994. *Die Frauen sollen in den Gemeindeversammlungen schweigen. I. Korinther 14, 33b-36 im Kontext mediterraner Kultur*. Vortrag in Augustanag. 3 Dezember.
- Stichele, Caroline Vander. 1995. "Is Silence Golden? Paul and women's speech in Corinth", dalam: *Louvain Studies* 20 (1995), 241-253.
- Wire, Antoinette Clark. 1990. *The Corinthian Women Prophets. A Reconstruction through Paul's Rhetoric*. Minneapolis: Fortress Press.

Catatan Akhir

¹ Penutup kepala menunjukkan secara jelas struktur atas-bawah yang hierarkis: Allah—Kristus—laki-laki—perempuan. 1 Korintus 14 bahkan menguatkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan (Schottroff, 1990: 243). Dalam 1 Korintus 14:37-38 Paulus mengatakan bahwa apa yang ia tulis berasal dari Allah. Dalam kaitan itu Schüssler Fiorenza (1987: 395) mengatakan bahwa ada kemungkinan Paulus takut apa yang ia tulis tidak diterima oleh para nabi perempuan di Korintus.

² Schüssler Fiorenza (1987: 395, 397) mengatakan bahwa 1 Korintus 11:2-16 adalah sebuah gambaran tentang keinginan Paulus agar perempuan tahu bahwa kepala dari

perempuan adalah laki-laki, sebagaimana kepala atau sumber dari Kristus adalah Allah. Otoritas hierarki dari Allah ini bagi jemaat adalah paralel dengan hierarki: Allah-Kristus-laki-laki-perempuan.

³ Newsom & Ringe (1992: 326) menyebut beberapa alasan mengapa perempuan tidak boleh berbicara. 1) Berdoa dan bernubuat dalam 1 Korintus 11 dilakukan di rumah, sementara diam dalam 1 Korintus 14:33b-35 terjadi di gereja. 2) Diam hanya untuk perempuan yang menikah dan bukan untuk perempuan yang belum atau tidak menikah. 3) Perempuan harus diam karena terjadi situasi yang kacau dalam ibadah di Korintus (dihubungkan dengan bahasa lidah dan nubuat yang terjadi bersamaan) atau supaya tidak mengganggu keteraturan dalam ibadah. 4) 1 Korintus 14:33b-35 bukan berasal dari Paulus, melainkan dari pembaca kemudian atau merupakan sebuah sisipan. Bdk. Käbler (1960: 76).

⁴ Terjemahan LAI: “Sebab tidak sopan bagi perempuan untuk berbicara dalam pertemuan jemaat” (αἰσχρὸν γὰρ ἔστιν γυναικὶ λαλεῖν ἐν ἐκκλησίᾳ). Kata αἰσχρὸν (Akk. yang memalukan) sebenarnya tidak secara langsung bermakna “larangan” tetapi lebih berkonotasi “anjaran”. Artinya Paulus tidak secara langsung menanggapi pertanyaan jemaat, namun memakai budaya sebagai norma umum. Pada ayat 34 (LAI: “Perempuan-perempuan harus berdiam diri”) juga boleh berarti “bukan larangan”, sebab kata kerja yang dipakai adalah bentuk imperatif dan boleh diterjemahkan bukan sebagai “keharusan”. Secara harafiah berarti “berdiam dirilah”. Persoalan memang muncul dari alasan pada ayat 34b “sebab mereka tidak diperbolehkan untuk berbicara” οὐ γὰρ ἐπιτρέπεται αὐταῖς λαλεῖν. Pertanyaannya adalah siapa yang tidak memperbolehkan, Paulus atau adat yang berlaku? Bdk. terjemahan Zürcher Bibel 2008: *Denn es ist ihnen nicht erlaubt zu reden*.

⁵ Orang dapat membandingkan ini dengan 1 Petrus 3:1-6, yang mana seorang perempuan Kristen tanpa kata-kata, akan memenangkan suaminya yang non-Kristen melalui kehidupannya yang murni dan saleh. Ia tidak boleh mengajar, melainkan tunduk dan diselamatkan melalui melahirkan anak (1 Tim. 2:8-15) (Schottroff, 1990: 126-127).

⁶ Bapak Gereja, Johannes Chrysostomus yakin bahwa Paulus melarang perempuan mengobrol atau bercakap-cakap. Tetapi pendapat ini sudah tua. Wolfgang Schrage (1995: 492, 499) mengatakan bahwa Paulus melarang perempuan untuk berbicara, bukan hanya karena pembicaraan mereka adalah pembicaraan yang tidak sopan dan tidak berkarisma, melainkan terutama karena pembicaraan dalam pertemuan jemaat mutlak tidak boleh. Alasan yang lain untuk diamnya perempuan dalam ibadah adalah hukum (Kej. 3:16), Sara (Kej. 18:12; 1 Ptr. 3:6), Hawa, dan sifat alamiah perempuan: lemah, linglung, ceroboh, dan rasio kurang. Käbler (1960: 79) mengatakan bahwa Paulus melarang perempuan berbicara (menyela), karena itu dapat mengganggu keteraturan ibadah. Bandingkan dengan pendapat Wire (1990: 153) yang mengatakan bahwa Paulus ingin menghindari pembicaraan yang tidak terbatas dan tidak difafsirkan. Menurut Käbler (1960: 79), 1 Korintus 14:33b-35 adalah tentang berbicara (*lalein*) dan bukan tentang bernubuat (*propheteuein*). Karena itu ia menolak pandangan yang mengatakan bahwa *lalein* menunjuk pada larangan mengajar. *Lalein* (berbicara) dekat dengan *legein* (berkata) dan bukan dengan *propheteuein*. Tetapi mengapa hanya perempuan yang harus diam? Menurut Wire (1990: 153), perempuan, menurut tradisi dan masyarakat, tidak boleh berbicara.

⁷ Ada pandangan yang mengatakan bahwa larangan berbicara hanya ditujukan bagi para istri, sementara perempuan yang tidak menikah diizinkan terlibat aktif dalam ibadah karena mereka tidak dapat bertanya pada suami mereka dan mereka juga memiliki kekudusan khusus (Schrage, 1995: 488; bdk. Newsom & Ringe, 1992: 326). Wire

mengatakan sebaliknya, bahwa larangan berbicara bagi perempuan berlaku umum, karena teks tidak mengatakan tentang istri. Selain itu, kata “laki-lakimu” tidak diartikan sebagai suami, karena anak perempuan, janda, dan hamba perempuan juga berada di bawah laki-laki di rumah. Selain itu, perempuan, yang dalam 1 Korintus 11:5 berdoa dan bernubuat, tidak hanya beberapa orang perempuan, tetapi ada banyak atau semuanya.

⁸ Bisa juga yang dimaksudkan dengan hukum di sini bukan hukum Taurat karena tidak ada dalam Taurat tentang laki-laki yang mensubordinasikan istrinya. Kemungkinan bagian ini menunjuk pada Kejadian 3, yang berbicara tentang perempuan yang tunduk kepada laki-laki (Baker, 1996: 165-166).

⁹ Teks 1 Korintus 11:2-16 dan 14:33b-35 sungguh bersifat androsentris dan anti feminis (Schrage, 1995: 492).

¹⁰ Hal ini bisa dilihat bahwa pada masa Perjanjian Baru kaum perempuan belum berpendidikan (Baker, 1996: 168).

